

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan umum memiliki sasaran yang sangat luas, yaitu membentuk manusia seutuhnya dan bermoral tinggi. Pendidikan umum ini berlaku untuk siapa saja, baik secara informal (keluarga), nonformal (masyarakat), dan terutama formal (di sekolah), sehingga pendidikan umum ini menyeluruh meliputi balita, anak sekolah dasar, remaja, dewasa dan manula. Maka, pendidikan umum merupakan pendidikan manusia seutuhnya yang merupakan wahana dalam membentuk karakter dan moral yang baik.

Djahiri (2004:1) mengatakan, tujuan pendidikan umum sebagai pembelajaran adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, baik secara kodrati illahiah maupun sebagai insan sosial-politik-ekonomi. Sebagai insan kodrati, Allah melengkapi potensi ragawi dan panca indera manusia dengan akal pikiran dan hati nurani (*al qolb*) berikut fungsi perannya. Allah menciptakan manusia agar menyempurnakan potensi kodratinya itu untuk beribadah dalam artian “hablum minallah wa hablum minan nas”, sehingga bahagia di dunia maupun di akhirat selamat dari api neraka. Dari itulah lahir kehidupan manusia / masyarakat / bangsa / negara dengan segala dinamika, kelainan, dan penyimpangannya.

Mulyana (1999: 121) mengatakan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan yang harmonis yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun penekanannya lebih besar pada aspek afektif (nilai, moral,

sikap, dsb). Sebagaimana hasil penelitian, Faridah (1992: 55) menyatakan bahwa: Pendidikan Umum adalah program pendidikan yang membina kepribadian warga negara peserta didik menjadi manusia seutuhnya melalui pembinaan nilai-nilai untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan umum dari pendidikan umum, yaitu membina manusia Indonesia seutuhnya.

Sumaatmadja (2002: 93-94) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan umum di Indonesia dalam ketetapan MPR nomor II/MPR/1988 sangat rinci, yakni; aspek kognitif (kecerdasan, inovatif, dan kreatif), aspek afektif (beriman, bertaqwa, berbudi pekerti, berkepribadian, disiplin, tangguh, tanggung jawab, kesetiakawanan sosial dan percaya diri), dan aspek psikomotornya (bekerja keras, tangguh, terampil, sehat jasmani dan rohani). Bila dikaitkan dengan bobot nalarnya dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah nalar intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Menurut Hinduan (2003: 15-16) pendidikan umum mencakup juga pendidikan sains. Tujuan dalam pendidikan sains tidak terpisah dengan tujuan pendidikan umum, yaitu untuk membekali hidup di masyarakat. Mata pelajaran sains memiliki arti pendidikan umum atau *general education*, dikarenakan sains pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Sebagai konsekuensinya akan melahirkan tuntutan untuk tercapainya tujuan pendidikan umum di atas, dalam artian implementasi pembelajarannya menuntut kualifikasi demokratis, *humanistik*, *meaningfulness*, *student centered*, dan siswa aktif dengan

proses belajar siswa tingkat tinggi dan multidomain, serta multidimension dengan proses belajar yang utuh terpadu dan interdisipliner (Djahiri, 2004:2).

Berkenaan dengan itu, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman. Maka upaya pengendalian mutu, baik melalui sistem penilaian hasil belajar, penerapan kurikulum, sarana, tenaga kependidikan, maupun melalui pengaturan sistem-sistem belajar mengajar adalah suatu keharusan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kedudukan madrasah telah berubah dari jenis pendidikan keagamaan menjadi pendidikan umum berciri khas agama Islam. Oleh karena itu madrasah yang memiliki fungsi ganda tersebut harus senantiasa lebih dicerahkan dan didorong untuk mampu menampung tuntutan dasar sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan umum dan menampung tuntutan identitas dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam. Atas dasar pemikiran tersebut maka arah pembinaan madrasah mengacu kepada upaya pemantapan posisi madrasah untuk melahirkan insan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, yaitu menampilkan peserta didik yang mengerti dan memahami dirinya sebagai warga negara yang baik sekaligus sebagai seorang muslim yang taat (Depag, 2000:14).

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah sebagai pelaksanaannya, Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Meskipun demikian, madrasah tetap memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga pembelajarannya perlu menampakkan ciri khas dan karakteristik tersebut. Oleh karena itu, pola pendidikan dan pengajarannya perlu dirumuskan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga di satu sisi memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang diberikan di sekolah. Di sisi lain tercermin eksistensi dan jati diri madrasah sebagai satuan pendidikan Islam yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Program pendidikan mata pelajaran sains di SMP/MTs berfungsi untuk menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keindahan yang terjadi dalam aturan-aturan ciptaan-Nya. Sedangkan tujuan pengajarannya adalah agar dalam diri siswa terbentuk sikap ilmiah dan menyukai sains sebagai ilmu pengetahuan dasar yang bersifat kualitatif dan kuantitatif sederhana (Depdiknas, 2001: 10-11).

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap seluruh konsep sains pada kurikulum 2004 untuk SMP/MTs, salah satu topik dalam pengajaran sains di MTs adalah Tata surya. Alasan dipilihnya konsep Tata surya untuk penelitian ini, dikarenakan Tata surya merupakan konsep yang banyak mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, dalam konsep sistem

Tata surya lebih kompleks dan mudah untuk diinternalisasikan ke dalam nilai-nilai kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam kenyataannya di lapangan, penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan nilai melalui pembelajaran sains, masih banyak permasalahan yang belum tergal. Sesungguhnya upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut dapat dilakukan apabila permasalahan dalam penerapan pendidikan nilai ini dapat diketahui dengan jelas. Penelitian ini mencoba menggali permasalahan-permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan nilai melalui pembelajaran sains yang dihadapi oleh guru fisika di MTs.N Situraja.

MTs.N Situraja yang menjadi subyek dalam penelitian ini, merupakan lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang keagamaan (sekolah umum yang berciri khas Islam) dari enam sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di daerah itu. Kondisi tersebut menuntut untuk dapat mengembangkan nilai-nilai pada setiap pembelajaran, terutama nilai religius. Tuntutan tersebut menjadi tantangan bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajarnya dalam mengintegrasikan mata-mata pelajaran dengan nilai-nilai lain selain nilai religius.

Salah satu penunjang dalam pembelajaran sains di MTs adalah tersedianya sarana dan prasarana buku teks. Dalam buku teks sains fisika yang diterbitkan Depdiknas dan Penerbit swasta tidak dijumpai sentuhan nilai-nilai yang dapat mengantarkan siswa untuk berperilaku dan mengagungkan ciptaannya melalui pembelajaran dan pemahaman konsep-konsep Tata surya. Akibatnya, nilai-nilai yang dapat ditumbuh kembangkan di sekolah atau madrasah melalui pengajaran sains fisika, khususnya melalui topik Tata surya menjadi “kering”.

Dinyatakan bahwa salah satu permasalahan pengajaran sains di Indonesia adalah kurangnya penyisipan dan kandungan makna, ruh, bahkan perasaan dan akal di dalamnya, sehingga dengan mata pelajaran sains dapat menimbulkan kehampaan spiritual dalam dunia ilmiah (Hidayat, 2001: 22).

Soemarwoto (1991: 22) menegaskan bahwa disadari atau tidak, pemahaman dan pengertian manusia (dalam hal ini siswa) tentang alam yang lebih bersifat sekuler dapat menyebabkan manusia (siswa) melihat suatu permasalahan yang terkait dengan alam hanya dari sudut kepentingan manusia saja. Oleh karena itu, adalah tugas kita termasuk guru untuk membenahi pendidikan sains di sekolah / madrasah agar para siswa yang mempelajarinya akan terdorong untuk menjadi pribadi-pribadi yang utuh, memahami alam semesta dan mengagungkan Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Djahiri (2002:32) menyatakan bahwa norma spiritual (agama) dan budaya masyarakat hendaknya menjadi bagian dari sumber nilai (*value*) dalam kehidupan. Selain dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai dipelajari oleh individu dari lingkungan masyarakat dan sekolah, meliputi: (1) nilai sosial; (2) budaya dan agama; (3) politik dan ideologi, serta (4) sosial dan ekonomi. Sesungguhnya banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat digali melalui pembelajaran Sains. Siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Ikhtiar untuk mengembangkan dan memberdayakan pengajaran sains, khususnya pada topik yang terkait dengan alam semesta, melalui pengintegrasian nilai-nilai di MTs (apalagi di sekolah umum, seperti SMP) sesungguhnya dapat dikatakan belum banyak dilakukan, dan mungkin belum pernah dilakukan guru

sains secara sadar dan terencana dalam pembelajarannya. Guru sains seringkali lebih memandang pembelajaran sains hanya ditujukan untuk menguasai konsep sehingga aspek nilai seringkali tidak ditargetkan sebagai tujuan pembelajaran. Selain itu juga, salah satu penyebabnya adalah rasa keterikatan guru yang berlebihan pada ketentuan dan mekanisme yang ada dalam kurikulum (GBPP '94) dan buku teks yang ada, kurangnya penguasaan guru tentang pengetahuan nilai-nilai dan memiliki rasa takut salah membahasnya, serta ada yang beranggapan bahwa hal ini merupakan tanggung jawab guru yang ada hubungannya dengan nilai-nilai dimaksud, seperti guru agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Di MTs Negeri Situraja banyak ditemukan, siswa yang tidak tertarik pada mata pelajaran sains. Ada yang menganggap (termasuk guru dan sebagian besar orang tua siswa) bahwa pelajaran sains sebagai pelajaran “nomor dua” yang tidak ada kaitan dan hubungannya sama sekali dengan pelajaran Agama (misalnya; Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, dan Fiqih). Beberapa siswa bahkan ada yang menunjukkan sikap atau tingkah laku yang negatif, misalnya; sikap yang tidak menyenangkan, menganggap remeh pelajaran, mencontek ketika ulangan, sering mengganggu teman bahkan meremehkan guru mata pelajaran sains dan membuat keributan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi pembelajaran sains semacam inilah perlu dicarikan solusinya.

Sejalan dengan langkanya dan keterbatasan buku teks, khususnya sains yang mengandung sentuhan nilai-nilai, maka dirasa perlu untuk menyelipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai yang relevan dalam bahan ajar sains yang akan digunakan di MTs Negeri Situraja, sebagai upaya menumbuhkan sikap positif dan



rasa keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah yang perlu dikembangkan sejak usia muda. Selain itu, upaya pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan nilai positif / ilmiah terhadap hasil belajar sains.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam rumusan ini masalah pokok yang hendak diungkapkan pada judul penelitian “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran sains di Madrasah Tsanawiyah” adalah: Bagaimana upaya guru-guru di MTs Negeri Situraja mengimplementasikan pendidikan nilai melalui mata pelajarannya dan nilai-nilai apakah yang perlu ditanamkan oleh guru, khususnya mata pelajaran sains, sehingga timbul kesadaran akan maha besarnya Allah dan maha tingginya ilmu Allah.

Selanjutnya, masalah utama yang harus segera dijawab dalam penelitian ini akan dijabarkan secara operasional dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran sains, sebelum mengikuti proses belajar sains dengan menggunakan suplemen atau pelengkap yang diintegrasikan dengan nilai?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar sains setelah mengikuti proses pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai di kelas 1 MTs.N Situraja?

3. Bagaimana kesan atau tanggapan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan nilai?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan nilai melalui pembelajaran sains?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pendidikan nilai yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai dalam Pendidikan Umum, yaitu : nilai religius, nilai kultural, nilai yuridis formal, nilai saintifik, dan nilai metafisik (Djahiri, 2002). Adapun materi sains yang dijadikan bahan ajar dalam penelitian ini, ditekankan pada materi sains fisika kelas I MTs dengan topik Tata surya. Topik tersebut diberikan pada akhir semester 2 antara bulan Mei sampai Juni tahun pelajaran 2005/2006 (sesuai dengan kalender pendidikan MTs).

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menawarkan suatu alternatif pembelajaran sains sebagai bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai, guna meningkatkan hasil belajar siswa dan mengubah sikap siswa dalam belajar sains di madrasah Tsanawiyah sehingga timbul kesadaran diri akan maha besarnya Allah dan maha tingginya ilmu Allah.



Selanjutnya secara rinci tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sikap siswa terhadap pembelajaran sains, sebelum mengikuti proses belajar sains dengan menggunakan suplemen atau pelengkap yang diintegrasikan dengan nilai
2. Peningkatan hasil belajar sains setelah mengikuti proses pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai di kelas 1 MTs. Situraja
3. Kesan atau tanggapan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan nilai
4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan nilai melalui pembelajaran sains.

## **2. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian dapat dijadikan wacana ilmiah dalam rangka memperkuat dasar epistemologi dan rangka konseptual strategi pengembangan pendidikan nilai, khususnya pengembangan pendidikan nilai-nilai dalam pembelajaran sains. Secara praktis temuan penelitian ini akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut.

1. Bagi siswa temuan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran umum di MTs, khususnya sains fisika, dan sikap ilmiah pada umumnya sehingga terjadi pencerahan akal pikiran dan menghindari sikap dikotomis atau sekulerisme.

2. Bagi para pengambil kebijakan, pengelola satuan pendidikan, dan pelaksana pendidikan, temuan penelitian ini dapat dikembangkan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran sains di MTs. Negeri Situraja kabupaten Sumedang.
3. Bagi Departemen Agama atau pihak-pihak terkait dapat termotivasi untuk memikirkan pengembangan buku teks di lingkungan sekolah Islam yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai pendidikan, misalnya dengan mengemukakan nilai-nilai (ayat-ayat Al-Qur'an) yang relevan dan penjelasannya sehingga pemisahan antara agama dan sains dapat semakin terhindarkan.

Dari itulah diharapkan dapat memberikan informasi tentang permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menyelenggarakan pendidikan nilai, sehingga dapat direncanakan upaya-upaya penanggulangannya.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk memperjelas persoalan yang menjadi fokus terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam permasalahan atau sub-sub masalah, maka perlu peneliti menjelaskannya sebagai berikut:

1. *Implementasi* dalam penelitian ini mengandung pengertian penerapan / penjabaran. Dalam hal ini proses yang terintegrasi pada upaya pendidikan nilai ke dalam pembelajaran sains secara teratur, terencana, dan terarah.
2. *Pendidikan Nilai* adalah rekayasa kependidikan untuk membina dan membentuk sumber daya manusia seutuhnya, dengan tujuan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pembelajaran.

3. *Pembelajaran Sains* adalah aktivitas pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran sains fisika tentang tata surya dengan menggunakan bahan ajar sebagai suplemen atau pelengkap yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam instrumen pembelajarannya sebagai wahana untuk mengembangkan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Metode dalam pembelajaran ini, menerapkan berbagai cara aktivitas antara lain melalui ceramah, diskusi, informasi, menjelaskan, tanya jawab, dan memperagakan atau mendemonstrasikan alat/lembar peraga, dan model (Tata surya).
4. *Sikap* adalah pandangan atau kecenderungan mental untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Syah. 2001:120). Dengan demikian perubahan sikap positif dalam penelitian ini adalah penambahan pemahaman baru yang lebih baik daripada yang ada sebelumnya.

